

Lampiran 9

Narasi pelatihan asertif

1. Latihan yang dipakai untuk meningkatkan kesetaraan dan sikap positif.

Situasi : Percakapan terjadi antara murid dengan guru bahasa Inggris di ruang guru. Murid mendiskusikan pelajaran yang dianggapnya sulit.

Murid : Assalamualaikum pak.

Guru : Waalaikum salam. Ada apa Nak?

Murid : Maaf pak, mengganggu sebentar. Saya ingin menanyakan soal pelajaran tadi pak. Saya masih belum paham benar.

Guru : Oo.. mengenai yang mana yang belum dipahami?

Murid : soal pelajaran *expresion of feeling* pak, saya masih belum mengerti benar.

Guru : Ok. *Ready to study* ?

Murid : *yes sir*.

Guru : *Expresion of feeling* itu bagaimana kita mengungkapkan perasaan kita dengan bahasa Inggris.

Murid : Terus kita ngapain saja pak?

Guru : Kamu tahu tidak, ekspresi itu apa saja?

Murid : Senang, sedih, marah, kecewa pak

Guru : Ya benar. Sekarang kita bahas dulu untuk mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan. Coba sekarang kalau menghadapi kekecewaan, bagaimana kamu mengekspresikannya? Kita misalkan, hal apa saja yang membuatmu kecewa?

Murid : Mendapat nilai jelek, janji tidak ditepati, menunggu yang tak pasti.

Guru : Sekarang coba buat kalimat dengan ekspresi tersebut.

Murid : tidak bisa pak. Tapi bahasa Indonesia dulu ya pak. Saya coba.

Guru : Ya, bahasa Indonesia dulu. Coba kamu ungkapkan. Misalnya kamu kecewa saat janji tidak ditepati.

Murid : Saya kecewa saat kamu datang terlambat menjemput saya. Bahasa Inggrisnya apa pak?

Guru : *I dissapointed because you come late to pick me up.* Coba kamu ulangi.

Murid : *I dissapointed because you come late to pick me up.*

Guru : Naa.. itu bisa. Sekarang kamu coba ungkapkan kekecewaan yang lain dalam bahasa Inggris. Kamu pasti bisa.

Murid : *I dissapointed because my fave football team is not be a winner.*

Guru : *Good.. excelent..* kamu bisa belajar dengan cepat. Coba ungkapkan dengan alasan yang lain.

Murid : Ya pak. Saya mau coba lagi. *I dissapointed because my friends forget my birtday.*

Guru : *Very good. Now lets try another expresion.*

Murid : Ekspresi senang pak.

Guru : Ya baiklah. Mari kita coba. Perlu bapak contohkan terlebih dahulu tidak?

Murid : Nanti pak, biar saya coba dulu. Kalau saya mau bilang saya senag hari ini mendapat nilai yang bagus.

Guru : Ya, coba dibahsa Inggrisiskan.

Murid : Belum bisa pak, bagaimana ya pak?

Guru : *I am happy because I have good score today.*

Murid : *I am happy because I have good score today.* Begitu ya pak..

Guru : Bagus. Ada ungkapan lain yang mau dicoba?

Murid : Pak, ada ekspresi lain tidak selain happy untuk mengungkapkan rasa senang.

Guru : Ekspresi rasa senang bisa juga diungkapkan dengan *glad*. Misalnya *I am glad to meet you*. Coba kamu ungkapkan dengan ekspresi senang yang lain.

Murid : *I am glad because my parent give me surprise party*.

Guru : Bagus. Kamu banyak kemajuan dibanding tadi. Masih ada ekspresi lain yang ingin diungkapkan.

Murid : Sudah pak. Saya rasa cukup dulu. Terima kasih ya pak atas pelajaran ini. Besok kalau ada yang sulit lagi, saya boleh tanya lagi ya pak.

Guru : Kalau begitu kamu sudah paham ya dengan bahasan kita sekarang. Bapak dengan senang hati akan membantu kalau kamu ada kesulitan. Bapak malah senang dengan siswa yang aktif seperti kamu.

Murid : Ya pak. Terima kasih banyak. Kalau begitu saya pulang dulu ya pak. Assalamualaikum (salim tangan).

Guru : sama-sama nak. Waalikum salam.

2. Latihan asertif ini untuk meningkatkan keterbukaan dan sikap positif

Situasi : Saat istirahat siang dibangku taman depan kelas.

Disuatu siang, terlihat konselee sedang duduk melamun duduk seorang diri . kemudian temannya pun memutuskan untuk menghampirinya dan mengajaknya mengobrol.

Teman 1 : “Hei, lagi apa disini sendiri? Melamun lagi.”

Teman 2 : “Oh,, kamu, bikin kaget saja. Saya kira siapa. Lagi duduk saja.

Teman 1 : “Boleh aku temani?”

Teman 2 : “Boleh saja .”

Teman 1 : “Dari tadi aku mencari kamu lho... kemana saja ?”

Teman 2 : “Aku tadi ada di koperasi, seharian mengurus bazar untuk lusa. Kamu ada apa, mencari aku?”

Teman 1 : “Tidak apa-apa, kangen saja. Kan sudah 1 minggu tidak ketemu”

Teman 2 : “ah bisa saja..”

Teman 1 : “Eh, kabar Suci gimana ya? Dia juga sudah lama tidak kelihatan. Kemana saja dia?”

Teman 2 : “Ah, dia sibuk dengan ekskul terus, tidak ingat sama kita lagi.”

Teman 1 : “Ooo gitu ya, maklumlah. Kita kan sudah lama tidak kumpul. Jadi Tidak tahu kabar kalian semua.”

Teman 2 : “Ya, mereka pada sibuk masing-masing dengan *ekskulnya*. Tinggal aku yang masih begini saja. Kamu enak, bisa ikut *ekskul*. Aku mana boleh dengan orangtuaku”

Teman 1 : “ apa ia, kamu tau tidak mengapa kamu dilarang mengikuti *ekskul*. Mengapa kamu dilarang mengikuti ekskul?”

Teman 2 : “Memang ya, aku suka lebih mementingkan ekskul daripada belajar dulu. Tapi setelah dilarang begini, aku jadi tahu kalau tugas kita ini belajar. Belajar adalah hal utama. Ekskul itu penunjangnya”

Teman 1 : “Ya... lalu ..?”

Teman 2 : “Kemarin ibu sudah mulai bilang, kalau aku boleh ikut ekskul lagi. Dan aku memang mau ikut pramuka. Dan untuk ikut pramuka harus ada surat ijin ditandatangani orangtua. Tapi aku takut mau bilanginya.”

Teman 1 : “Nah... Kenapa tidak kamu coba bilang ke orangtuamu. Untuk lebih mempermudah kamu bilang keibumu. Kan tadi kamu sudah bilang kalau dia sepertinya sudah tahu kalau kamu tidak akan malas belajar lagi walaupun ikut ekskul.”

Teman 2 : “tidak ah, takut. Apalagi kalau sampai bilang perasaan aku. Aku kan Takut kena marah, takut tidak boleh.”

Teman 1 : “Kenapa tidak? Kamu coba dulu. Lagian kan itu orangtua kamu sendiri. Kenapa harus takut?”

Teman 2 : “Tidak ah.. aku takut.”

Teman 1 : “Ya sudah tidak apa-apa. Kamu coba saja dulu. Kan kamu juga mau punya kegiatan ekstra seperti yang lain kan?.”

Teman 2 : “Ya. Aku mau . tapi takut ,,”

Teman 1 : “Kenapa takut?”

Teman 2 : “Kalau tidak boleh gimana?”

Teman 1 : “Kenapa tidak dicoba dulu, yang penting bilang dulu, soal reaksinya gimana, ya itu resiko kamu.”

Teman 2 : “Apa ia ya?”

Teman 1 : “Begini saja , kita coba dulu ya, kamu ungkapin apa yang akan kamu katakan ke aku. Anggap saja aku sebagai ibu kamu. Bagaimana?”

Teman 2 : “Ya, aku mau. Tapi aku takut nih.”

Teman 1 : “Ayo dicoba dulu. Pasti kamu bisa .”

Permainan peran :

Teman 2 : “Bu, boleh tidak aku ngomong?”

Teman 1 : “Ngomong apa, kok kelihatannya serius sekali.”

Teman 2 : “Aku mau ngomong tentang sekolahan. Tentang apa yang aku mau bu.”

Teman 1 : “Maksudnya gimana?”

Teman 2 : “Bu, aku tahu.. dulu aku salah karena lebih mengutamakan ekskul daripada belajar. Tapi sekarang aku sudah tahu kesalahan aku dan tidak akan melupakan belajar lagi bu.”

Teman 1 : “Terus...”

Teman 2 : “Bu, boleh tidak kalau aku ikut ekskul pramuka lagi bu? Aku janji untuk tetap berprestasi dalam belajar. Boleh ya bu?”

Permainan peran selesai.

Teman 1 : “Bagaimana?”

Teman 2 : “Ternyata tidak susah ya, mengungkapkan perasaan kita terhadap orang lain. Aku akan coba ungkapkan dengan ibu aku nanti”

Teman 1 : “Ya, aku yakin kamu pasti bisa.”

Teman 2 : “Ya, makasih ya, tentang bagaimana jawaban ibu, itu sudah konsekwensinya. Tapi aku yakin, ibu pasti paham dengan keinginanku. Asala aku masih belajar dan mempertahankan prestasiku.”

Teman 1 : “Ya, *Good Luck* ya. Bel sudah bunyi nih. Kita masuk kelas yuk”

Teman 2 : “Ya... yuk...”